

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Disebut sebagai pendekatan kuantitatif karena seluruh data penelitian ini disajikan dalam bentuk angka, dimulai dari pengumpulan data, presentasi hasil, hingga analisis yang melibatkan metode statistik. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berakar pada filosofi positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, dengan metode pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak (random sampling). Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian menggunakan metode survei bersifat asosiatif. Menurut Sugiyono (2016) metode survei digunakan untuk memperoleh data dari lokasi tertentu yang alamiah, walaupun peneliti melibatkan tindakan khusus dalam proses pengumpulan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan menyebarkan kuisioner atau angket sebagai alat untuk mengumpulkan data.

3.2. Identifikasi Variabel

Dalam melakukan penelitian pasti memerlukan adanya variabel. Variabel disini dapat berbentuk apa saja untuk dapat diteliti dan dipelajari sehingga memperoleh informasi mengenai hal yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016), variabel dijelaskan sebagai atribut, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek atau aktivitas dengan variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan diambil kesimpulannya. Variabel sendiri terdiri dari berbagai macam, dalam sebuah penelitian juga bisa terdiri dari banyak macam variabel. Pada penelitian ini kami hanya menggunakan dua variabel yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen

Sering disebut dengan variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Di penelitian ini variabel independennya adalah *self-compassion* dan resiliensi.

2. Variabel dependen

Sering disebut variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabelnya adalah *subjective well-being*.

3.3. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2010) definisi operasional variabel adalah definisi dari suatu variabel berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari variabel tersebut. Tujuan dari definisi operasional adalah untuk memungkinkan peneliti membuat instrumen pengukuran yang konsisten dengan sifat variabel yang mendefinisikan konsep, sehingga peneliti harus menyertakan instrumen pengukuran untuk proses atau aktivitas yang digunakan untuk mengukur gejala atau variabel yang diteliti. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

3.3.1. *Subjective Well-Being*

Variabel dependen atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah evaluasi subjektif individu terhadap kehiduannya, yang mencakup kepuasan hidup secara kognitif, afek positif, dan negatif secara emosional, serta aspek psikologis, fisik, dan sosial yang saling berhubungan. *Subjective well-being* diukur dengan menggunakan skala BBC *Subjective Well-being* oleh Pontin dkk., (2013) yang diadaptasi oleh Safitri dan Ramanda (2021), yang berjumlah 23 item dengan skor total menunjukkan tingkat *subjective well-being*. Semakin tinggi skor total, berarti semakin tinggi tingkat *subjective well-being* responden.

1. *Psychological well-being*
2. *Physical health & well-being*
3. *Relationships*

3.3.2. Resiliensi

Variabel independen atau variabel bebas kedua (X₂) dalam penelitian ini adalah resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan dinamis yang dimiliki individu untuk beradaptasi secara positif, fleksibel, dan sehat dalam menghadapi tekanan, kesulitan, dan trauma hidup. Resiliensi dapat diukur dengan menggunakan *resilience scale* (RS) oleh Wagnlid dan Young (1993), yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan skala Likert 7 poin. Skor tinggi

menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi. Sedangkan skor rendah menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah.

1. *Personal competence*
2. *Acceptance of self and life*

3.3.3. *Self-Compassion*

Variabel independen atau variabel bebas pertama (X_1) dalam penelitian ini adalah *self-compassion*. *Self-compassion* adalah suatu konsep psikologi yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperlakukan dirinya dengan baik dalam menghadapi kegagalan, kesulitan, atau penderitaan. *Self-compassion* dapat diukur dengan menggunakan *self-compassion scale* (SCS) dari Neff (2003) yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Sugianto dkk., (2020) terdiri dari 26 item dengan skala likert 5 poin. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor item, di mana semakin tinggi skor menunjukkan tingkat *self-compassion* yang lebih tinggi.

1. *Self-kindness*
2. *Self-judgement*
3. *Common humanity*
4. *Isolation*
5. *Mindfulness*
6. *Overidentification*

3.4. Populasi dan Teknik Sampling

3.4.1. Populasi

Menurut Usman (2006), dalam setiap peneliti populasi harus dinyatakan secara eksplisit, yaitu dalam jumlah anggota populasi dan wilayah penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil populasi dengan karakteristik yang dimaksud adalah remaja akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis

dengan rentang usia 18 tahun hingga 22 tahun. Karakteristik populasi dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Termasuk dalam kategori remaja akhir, yakni berusia antara 18 hingga 22 tahun.
2. Merupakan mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Gresik.
3. Terdaftar pada program studi Manajemen dan Akuntansi.
4. Bersedia mengisi kuesioner sebagai bentuk partisipasi dalam penelitian.

Tabel 3.4 Populasi Remaja Akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik Fakultas Ekonomi dan Bisnis

PROGRAM STUDI	PAGI
Manajemen	546
Akuntansi	225
Jumlah	771

Berdasarkan tabel dapat diketahui jumlah populasi remaja akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebanyak 771 remaja. Data tersebut diperoleh dari Biro Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Gresik.

3.4.2. Sampel

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari total dan memiliki karakteristik yang mencerminkan populasi secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, penentuan jumlah sampel dari populasi dilakukan menggunakan tabel yang disusun oleh Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan sebesar 1%, 5%, dan 10%. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya dapat diperoleh dari:

Rumus 1 Sampel Isaac dan Michael

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) \cdot \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Berdasarkan tabel yang didapat dari rumus Isaac dan Michael peneliti menggunakan tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% memperoleh jumlah sampel pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Gresik sebesar 258 orang.

Teknik pengambilan sampel merupakan metode pengambilan sebuah sampel (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* dapat dijelaskan sebagai teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang setara bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono (2019), metode pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan informasi. Data dapat dikumpulkan di lingkungan yang berbeda, daeri sumber yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan berupa kuisisioner (angket). Kuisisioner atau angket menurut Sugiyono (2016) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel (X_1) *self-compassion*, variabel (X_2) resiliensi, dan variabel (Y) *subjective well-being* dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*. Skala *likert* sendiri digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, dan kemudian dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau juga pertanyaan.

3.5.1. Skala *Self-Compassion*

Skala *self-compassion* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-compassion scale (SCS)* dari Neff (2003b) yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Sugianto dkk., (2020). Skala ini berjumlah 26 item. Yang dimana memiliki validitas konstruk dan reliabilitas baik, didukung oleh *confirmatory factor analysis (CFA)* dan alpha yang tinggi ($\alpha=0.872$).

Tabel 3.5 Blueprint Variabel *Self-Compassion*

Komponen	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Mengasihi diri (<i>self-kindness</i>)	5, 12, 19, 23, 26		5
Menghakimi diri (<i>self-judgment</i>)		1, 8, 11, 16, 21	5
Kemanusiaan (<i>common humanity</i>)	3, 7, 10, 15		4
Isolasi (<i>Isolation</i>)		4, 13, 18, 25	4
<i>Mindfulness</i>	9, 14, 17, 22		4
Overidentifikasi (<i>overidentification</i>)		2, 6, 20, 24	4
Jumlah	13	13	26

Pengisian dalam alat ukur *self-compassion* ini dengan meminta kesediaan responden untuk menjawab keseluruhan aitem pertanyaan yang telah diajukan. Alat ukur *self-compassion* dalam penelitian ini menggunakan pilihan jawaban 1 hingga 5. Pilihan jawaban dan skor pada alat ukur ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Alternatif Jawaban dan Skor Alat Ukur *Self-compassion*

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Hampir Selalu (HS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Pernah (TP)	2
5.	Hampir Tidak Pernah (HTP)	1

Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin seperti pilihan jawaban di atas. Item-item yang termasuk dalam kategori negatif diberi skor terbalik sesuai pedoman alat ukur yang peneliti gunakan. Setelah dilakukan skoring maka dapat diketahui interpretasinya

dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi tingkat *self-compassion* pada individu, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin rendah tingkat kebahagiaan pada individu.

3.5.2. Skala Resiliensi

Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Resilience Scale* oleh Wagnild dan Young (1993). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia tanpa melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu. Skala ini terdiri dari 25 item dengan menggunakan skala Likert 7 poin. Instrumen ini langsung disebarkan kepada responden yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Penggunaan alat ukur ini didasarkan pada hasil uji validitas dan reliabilitas dari penelitian terdahulu, dimana skala ini telah menunjukkan konstruksi psikometrik yang kuat. Cronbach's alpha sebesar 0.91.

Tabel 3.7 Blueprint Variabel Relisiensi

Komponen	Jumlah Item
<i>Personal Competence</i>	17
<i>Acceptance of Self and Life</i>	8
Jumlah	25

Pengisian dalam alat ukur resiliensi ini dengan meminta kesediaan responden untuk menjawab keseluruhan aitem pernyataan yang telah diajukan. Alat ukur resiliensi dalam penelitian ini menggunakan pilihan jawaban 1 hingga 7. Pilihan jawaban dan skor pada alat ukur ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Alternatif Jawaban dan Skor Alat Ukur Resiliensi

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	7
2.	Setuju (S)	6
3.	Agak Setuju (AS)	5
4.	Netral (N)	4
5.	Agak Tidak Setuju (ATS)	3
6.	Tidak Setuju (TS)	2
7.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Setelah dilakukan skoring maka dapat diketahui interpretasinya dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi tingkat resiliensi pada individu, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin rendah tingkat kebahagiaan pada individu.

3.5.3. Skala *Subjective Well-Being*

Subjective well-being diukur dengan menggunakan skala BBC *Subjective Well-being* oleh Pontin, Schwannauer, Tai, dan Kinderman (2013) yang diadaptasi oleh Safitri dan Ramanda (2021). Instrumen ini berisi 24 pernyataan, namun berdasarkan hasil uji validitas konstruk menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)*, satu item dinyatakan tidak signifikan dan dihapus, sehingga total item yang digunakan dalam penelitian adalah 23 item.

Tabel 3.9 Blueprint Variabel *Subjective Well-Being*

Dimensi	Indikator	Item
<i>Psychological well-being</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami depresi dalam kehidupan sehari-hari • Dapat menikmati hidup • Memiliki tujuan dalam hidup • Optimis akan kehidupan masa depan • Dapat mengontrol kehidupannya • Senang dengan diri sendiri • Senang dengan penampilan • Menjalani hidup sesuai yang diinginkan • Memiliki rasa percaya diri • Dapat melakukan apa yang diinginkan • Merasa tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya 	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 1
<i>Physical health and well-being</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Senang akan kesehatan fisik • Memiliki kualitas tidur yang baik • Kemampuan dalam menjalani kegiatan sehari-hari • Memiliki cukup uang atau materi dalam menjalani kehidupan • Memiliki kesempatan akan waktu luang • Memiliki fasilitas kesehatan 	1, 2, 3, 21, 22, 23
Relationships	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemampuan bekerja 	24, 16, 17, 18, 19, 20

	<ul style="list-style-type: none"> • Senang akan kehidupan pribadinya • Memiliki hubungan interpersonal yang baik • Memiliki hubungan baik dengan orang lain • Puas akan kehidupan intimnya • Tak segan meminta pertolongan
Jumlah	24

Pengisian dalam alat ukur *subjective well-being* ini dengan meminta kesediaan responden untuk menjawab keseluruhan aitem pertanyaan yang telah diajukan. Alat ukur *subjective well-being* dalam penelitian ini menggunakan pilihan jawaban 1 hingga 4. Pilihan jawaban dan skor pada alat ukur ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Alternatif Jawaban dan Skor Alat Ukur *Subjective Well-being*

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Tidak Setuju (TS)	2
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Setelah dilakukan skoring maka dapat diketahui interpretasinya dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi tingkat *subjective well-being* pada individu, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka menunjukkan semakin rendah tingkat kebahagiaan pada individu.

3.6. Validitas dan reliabilitas

3.6.1. Validitas

Validitas merupakan aspek penting dalam pengujian kualitas instrumen penelitian. Menurut Azwar (2012), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Azwar (2015) mengklasifikasikan validitas ke dalam tiga bentuk utama, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, khususnya dalam bentuk validitas konstruk secara empirik,

karena instrumen yang digunakan merupakan hasil adopsi dan adaptasi dari instrumen yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya.

Validitas konstruk secara empirik mengacu pada sejauh mana butir-butir item dalam instrumen memiliki hubungan yang konsisten dengan konstruk teoretis yang hendak diukur. Untuk menilai validitas konstruk secara empirik, digunakan teknik *corrected item-total correlation*, yaitu korelasi antara skor masing-masing item dengan total skor skala. Item dinyatakan valid apabila nilai korelasinya lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Pengujian validitas dilakukan menggunakan program software *JASP*, dan hasilnya digunakan untuk menentukan apakah setiap item layak digunakan dalam analisis. Item-item yang memiliki nilai korelasi di bawah r tabel dianggap tidak valid secara empiris dan tidak digunakan dalam perhitungan skor variabel. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ghozali (2018) dan Azwar (2015), yang menyatakan bahwa validitas konstruk dapat diuji secara statistik melalui item-total sebagai representasi sejauh mana item mampu mencerminkan konstruk yang diukur.

3.6.2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan konsistensi atau kejelasan suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang sama, meskipun digunakan dalam aktu atau situasi yang berbeda. Menurut Sugiyono (2018), reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, serta menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dilakukan pengukuran ulang dalam kondisi serupa.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika dapat menghasilkan data yang konsisten. Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, digunakan teknik *Cronbach's Alpha*, yaitu metode statistik yang umum digunakan untuk mengukur konsistensi internal suatu skala, khususnya skala yang terdiri dari banyak item.

Menurut Sugiyono (2018), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Nilai ini menunjukkan bahwa item-item dalam skala memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain dan secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Jika terdapat item yang menyebabkan turunnya nilai reliabilitas, maka item tersebut dipertimbangkan untuk dikeluarkan agar tidak mengganggu konsistensi instrumen secara

keseluruhan. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program software *JASP*. Hasil dari uji reliabilitas ini digunakan untuk menentukan apakah instrumen layak digunakan dalam analisis data lebih lanjut.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2019), analisis regresi linear berganda adalah satu model hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan jumlah variabel independen lebih dari satu.

3.7.1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Priyatno (2014) uji normalitas data bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu uji Ilfors dan metode *one sample kolmogorov-sminov*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau penyebaran data-data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *kolmogorov-sminov*. Uji normalitas menggunakan aplikasi *JASP*. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *kolmogorov-sminov* yaitu:

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal.
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), pengujian ini digunakan dalam analisis regresi linier berganda yang melibatkan dua atau lebih variabel independen. Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Jika nilai toleransi $< 0,1$ dan multikolinieritas $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas.
- b) Jika nilai toleransi $\geq 0,1$ dan $VIF \geq 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan varians residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai asli) dari satu data ke data lainnya dalam

model regresi. Jika nilai varians residual sama atau tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda-beda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas. Untuk melihat apakah model mengalami gejala ini atau tidak, bisa dilihat dari grafik scatterplot antara nilai prediksi dan nilai residual. Jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol (sumbu Y) tanpa membentuk pola tertentu, berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tapi jika titik-titiknya membentuk pola tertentu seperti menyempit atau melebar, itu mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas, seperti uji Park, uji korelasi Spearman, dan yang paling sering digunakan adalah dengan software SPSS. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan aplikasi JASP, karena lebih praktis, hasilnya akurat, dan lebih mudah dibandingkan menghitung secara manual.

3.7.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2019), analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan dengan:

Rumus 2 Analisis Regresi Linear Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

$Y = \textit{Subjective Well-Being}$

$b_1 = \textit{Koefisien regresi } X_1$

$X_1 = \textit{Self-Compassion}$

$b_2 = \textit{Koefisien regresi } X_2$

$X_2 = \textit{Resiliensi}$

$a = \textit{Konstanta}$

3.7.3. Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi linier berganda.

Menurut Ghozali (2018), uji F bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh kolektif dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik, seperti aplikasi *JASP*. Sejalan dengan itu, Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji F digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel-variabel independen.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel bebas dalam model regresi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

3.7.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Nilai ini menggambarkan seberapa jauh perubahan pada variabel bebas mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan proposisi kontribusi variabel independen terhadap variasi yang terjadi pada variabel independen. Semakin besar nilainya, semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Secara matematis, nilai koefisien determinasi dihitung dari kuadrat koefisien korelasi (R), yaitu $R^2 = r^2$. Dalam penelitian ini dengan menggunakan aplikasi *JASP*, nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada bagian Adjusted R Square. Adjusted R Square digunakan ketika jumlah variabel bebas lebih dari satu (regresi linier berganda), karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model.